BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting yang turut menentukan pembangunan suatu Bangsa dan juga Negara. Di Indonesia sendiri Pendidikan menjadi sektor yang mendapat prioritas dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidupnya hingga masa depan. Untuk itu menjadi hak setiap anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun nonformal.

Pendidikan berarti usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya.[1] Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprirituál keagamaan. Hal ini mengidentifikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut. Berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan beragama Islam maka mereka berhak mendapatkan pengajaran Agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Islam dengan

[1] Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al- Alaq ayat 3-5**.**

اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-'Alaq, 96:3-5).[2]

Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.[3]

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari yang tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang di dalamnnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaktif edukatif antara guru dan siswa, sehingga

---

[2] Tim Penulis, *Al-Qur'anku dengan Tajwid Blok Warna disertai Terjemahannya*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), 428-429.

[3] M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 4.

terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan ataupun sikap.

Melalui proses mengajar tersebut akan dicapai tujuan pendidikan tidak hanya dalam hal membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan yang ada dalam diri siswa.[4]

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan manfaatkan semua yang telah tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.[5] Jadi, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antar guru dan juga siswa atau sesama siswa dengan sumber belajar lainnya. Peningkatan pembelajaran merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas maupun kualitas yang telah tercapai.

Adapun pengertian peningkatan menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

---

[4] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 48.

[5] Syaiful Bahri Djamarahdan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 178.

Peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Contoh penggunaan katanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta peningkatan keterampilan para penyandang cacat. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.[6]

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan akan berpengaruh terhadap program pembelajaran secara keseluruhan. Ini memberikan indikasi bahwa peran guru, keterlibatan siswa, penggunaan metode, strategi, media

---

[6] Adi, S. *Pengertian Peningkatan Menurut Ahli*. Http://Www.Duniapelajar.Com.pengertian-Peningkatan-Menurut-ParaAhli.Html, 08 Agustus, 2014.

dan sarana, pemanfaatan waktu dan proses pengevaluasian kegiatan tersebut merupakan komponen utama yang terlibat langsung dalam mensukseskan atau tidak suksesnya kegiatan tersebut. Apalagi jika menyadari alokasi waktu belajar di SD sangat terbatas dimana kita mengetahui Pendidikan Agama Islam di SD hanya diberikan dua kali pertemuan dalam satu minggu atau enam puluh menit dalam satu minggu. Sisi inilah yang sangat menuntut seorang guru yang profesional dalam menjalankan program pembelajaran.

Guru atau tenaga pengajar menyajikan materi bukan hanya fokus pada teori saja, melainkan membantu siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dalam mendapatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan serta sikap yang menuju kepada perubahan tingkah laku baik secar kognitif, efektif maupun secra psikomotorik. Guru membantu proses belajar siswa dengan merangsang untuk giat belajar serta guru atau tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam mnegembangkan minat, bakat, kreatifitas, dan prestasi belajar siswa. Melalui berbagai bentuk metode atau teknik pembelajaran yang efektif dan efisien, yang menciptakan watak atau kepribadian yang maju dalam menuangkan ide-ide yang kreatif melalui berbagai metode yang diterapkan kepada siswa.

Seperti yang kita ketahui banyak hal yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan sebuat metode yang dapat melihat tingkat kreatifitas sekaligus dapat mengukur hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Seperti misalnya pemberian tugas, pemberian tugas yang dilakukan oleh guru sangatlah memungkinkan untuk melihat sejauh mana daya tangkap siswa setelah pembelajaran diberikan terhadap

siswa, sekaligus tugas tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan siswa terhadap materi yang telah dianjurkan.

Salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan juga bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Bila tidak maka akan sia-sia saja perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan tujuan yang dilakukan tanpa adanya mengindahkan tujuan.

Metode tugas merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas. Metode tugas mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar, kelebihan metode tugas adalah anak menjadi terbiasa mengisi waktu luangnya, memupuk rasa tanggungjawab, melatih anak berfikir kritis, tekun, giat dan rajin. Sedangkan kelemahan metode tugas antara lain tidak jarang tugas yang diberikan oleh guru itu diselesaikan dengan jalan meniru, karena perbedaan individual anak, metode tugas diberikan secara umum kepada siswa mungkin beberapa diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah.

Berdasarkan hasil prasurvey yang peneliti lakukan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bekasi I pada hari kamis tanggal 14 Oktober 2021. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, dalam proses pendidikan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bekasi I memuat berbagai kegiatan dan pelajaran baik yang dilaksanaan secara daring dan dengan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, bercerita, diskusi, dan metode tugas. Setelah melihat dan mencermati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih, maka dalam penelitian ini metode tugas menjadi fokus bagi Peneliti untuk dijadikan obyek penelitian. Karena peserta didik di dalam pembelajaran cukup merespon dengan baik tugas yang diberikan oleh guru Fiqih tersebut.

Dapat disimpulkan dari permasalahan diatas maka metode tugas bisa diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas mendapat respon yang positif. Mengingat bahwa bahan pelajaran terlalu banyak, terbatasnya jam mata pelajaran, banyaknya jumlah siswa. Guru dituntut wajib menguasai materi yang diajarkan untuk memberikan dukungan yang antusias dengan memberikan metode tugas yang baik kepada siswa, misalnya dengan memberikan masukan-masukan bagaimana cara mengerjakan tugas yang mudah dan menyenangkan supaya siswa tidak jenuh dan antusias untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jadi perlu adanya metode tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas ini diharapkan mampu untuk mendidik siswa menjadi murid teladan berakhlak baik.

Selain melakukan observasi Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Fiqih. Beliau menuturkan bahwa, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas. Sehingga peningkatan pembelajaran Fiqih belum dilakukan secara maksimal. Faktor inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang paham terhadap materi yang disampaikan guru sehingga mengakibatkan hambatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode tugas diberikan karena dirasakan bahan pelajaran selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, maka metode inilah yang digunakan untuk mengatasinya. Karena dengan metode tugas ini dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga Peneliti memfokuskan penelitian ini pada siswa kelas 5 dari 40 siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul : "**PENINGKATAN PEMBELAJARAN FIQIH DENGAN MENGGUNAKAN METODE TUGAS DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH BEKASI I**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat di-identifikasikan menjadi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas.
2. Terbatasnya jam mata pelajaran dan banyaknya bahan ajar serta banyaknya jumlah siswa

3. Kurangnya peningkatan pembelajaran menyebabkan siswa kurang faham terhadap materi yang disampaikan guru sehingga mengakibatkan hambatan dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan, untuk menghindari kesalahan persepsi atau pembahasan yang melebar dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya fokus masalah. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas di SD Al- Irsyad Al-Islamiyyah Bekasi I.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas di SD Al- Irsyad Al Islamiyyah Bekasi I ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas di SD Al- Irsyad Al Islamiyyah Bekasi I ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini Peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas di SD Al- Irsyad Al Islamiyyah Bekasi I.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas di SD Al-Irsyad Al Islamiyyah Bekasi I.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini. Diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan peneliti lain agar dapat menambah wawasan mengenai peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas.
2. Secara praktis merupakan sumbangsih pemikiran peneliti dan informasi tentang peningkatan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tugas, yang baik sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan bagaimana konsep pembelajaran dengan menggunakan metode tugas.